

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengambilan Keputusan Karir

a. Pengertian Pengambilan Keputusan Karir

Pengambilan keputusan karir adalah proses pemecahan masalah dimana menentukan pilihan dari beberapa alternatif untuk menetapkan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, tujuan yang dimaksudkan disini adalah dalam karir (Sunarto dan Hartono, 2013, h.192).

Menurut Salusu (2015, h.32) pengambilan keputusan adalah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi. Menurut Dillard (dalam Riyanti, 2017, h.21) keputusan karir adalah proses pencapaian tujuan karir individu yang ditandai oleh adanya tujuan yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan dan pekerjaan yang dicita-citakan. Persepsi yang realistis terhadap diri maupun lingkungan, kemampuan pengelompokkan pekerjaan yang diminati, menghargai pekerjaan mengambil nilai-nilai yang ada secara positif, kemandirian dalam proses pengambilan keputusan dan menunjukkan cara-cara realistis dalam mencapai cita-cita pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karir adalah suatu proses untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang berkaitan dengan bidang karir dengan kata lain bahwa pengambilan keputusan karir merupakan proses yang dilakukan

oleh individu dalam mencari pilihan alternatif karir yang didasari oleh pengetahuan bakat dan minat, serta kemampuan berfikir rasional dalam pilihan karir.

b. Dasar-dasar Pengambilan Keputusan Karir

Menurut Brinckloe (dalam Salusu, 2015, h.45) menjelaskan bahwa dasar-dasar dari pengambilan keputusan antara lain:

1) Fakta

Seorang eksekutif yang selalu bekerja secara sistematis akan mengumpulkan semua fakta mengenai satu masalah dan hasilnya ialah kemungkinan keputusan akan lahir dengan sendirinya. Artinya, fakta itulah yang akan memberi petunjuk keputusan apa yang akan diambil. Namun, sebenarnya tidak semudah itu. Masalahnya, fakta yang ada tidak selamanya jelas dan lengkap. Bisa saja dua fakta melahirkan keputusan yang bertentangan pada saat eksekutif harus mencari jalan keluar yang lain.

2) Pengalaman

Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengalaman praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah.

3) Intuisi

Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif yaitu mudah terkena sugesti, pengaruh luar, dan faktor kejiwaan lain. Pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi membutuhkan waktu yang singkat untuk masalah-masalah yang dampaknya terbatas, pada umumnya pengambilan keputusan yang bersifat intuitif akan memberikan keputusan. Akan tetapi, pengambilan keputusan ini sulit diukur kebenarannya karena kesulitan mencari pembandingnya dengan kata lain hal ini diakibatkan pengambilan keputusan intuitif hanya diambil oleh satu pihak saja sehingga hal-hal yang lain sering diabaikan

4) Logika

Pengambilan keputusan yang berdasarkan logika adalah suatu “studi yang rasional” terhadap semua unsur pada setiap sisidalam proses pengambilan keputusan. Unsur-unsur itu diperhitungkan secara matang, sambil semua informasi yang masuk dipertimbangkan tingkat reliabilitasnya. Kemudian, untung rugi dari setiap tindakan yang direncanakan dianalisis secara komprehensif.

c. Aspek-aspek Pengambilan Keputusan Karir

Secara alami manusia akan dihadapkan dengan berbagai pilihan dan secara alami juga ia dilatih mengambil keputusan dari pilihan-pilihan hidup yang dialaminya. Oleh karena itu sesungguhnya manusia akan terus menerus menentukan pilihan hidup dari waktu ke waktu sampai akhir

kehidupan, proses inilah disebut dengan pengambilan keputusan. Jadi sebuah keputusan adalah proses penentuan pilihan, namun hanya saja pada kenyataannya ada individu yang mampu dengan tepat mengambil keputusan dan ada juga yang tidak mampu.

Dalam membuat keputusan karir terdapat empat proses yaitu eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi menurut Tiedeman dan O'Hara (dalam Sharf, 1992, h.307).

1) Eksplorasi

Eksplorasi adalah penjelajahan terhadap kemungkinan alternatif keputusan yang akan diambil. Melalui eksplorasi ini, individu mengetahui dengan jelas konsekuensi apa yang akan dialami jika mengambil keputusannya tersebut.

2) Kristalisasi

Kristalisasi merupakan sebuah stabilisasi dan representasi berpikir. Pada tahap ini, pemikiran dan perasaan mulai terpadu dan teratur. Keyakinan atas pilihan yang akan diambil menguat. Definisi tentang alternatif pilihan semakin jelas.

3) Pemilihan

Sama halnya dengan perkembangan kristalisasi, masalah-masalah individu berorientasi pada tujuan yang relevan yaitu individu mulai mengorganisir melengkapi dan menyesuaikan terhadap berbagai pilihan karir masa depan. Sehingga pada tahap ini individu percaya atas pilihannya.

4) Klarifikasi

Ketika seorang individu membuat keputusan lalu melakukannya, mungkin dalam perjalanannya ada yang lancar mungkin ada yang mempertanyakan kembali karena kebingungan. Pada saat individu mengalami kebingungan, seharusnya individu tersebut melakukan eksplorasi kembali, kristalisasi, lalu melakukan pemilihan alternatif kembali dan seterusnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa ada empat proses dalam pengambilan keputusan karir yaitu, eksplorasi, kristalisasi, pemilihan dan klarifikasi.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karir

Menurut Shartzer dan Stone (dalam Jayadi, 2019, h.92) menyatakan bahwa memutuskan sebuah karir atau studi lanjutan akan dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan, intelegensi, bakat, minat, sifat, kepribadian, pengetahuan, dan keadaan fisik. Sedangkan faktor eksternal diantaranya dipengaruhi oleh pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan masyarakat. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Munandir (1996, h.97) bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan karir terdiri dari empat faktor, yaitu faktor genetik, lingkungan, belajar, dan keterampilan menghadapi tugas atau masalah.

1) Faktor genetik

Faktor ini dibawa dari lahir berupa wujud dan keadaan fisik (wajah, jenis kelamin, ras, suku bangsa).

2) Kondisi lingkungan

Faktor ini umumnya ada di luar kendali individu, tetapi pengaruhnya bisa direncanakan atau tidak bisa direncanakan.

3) Faktor belajar

Kegiatan ini hampir dilakukan setiap waktu sejak masa bayi. Pengalaman belajar ini mempengaruhi tingkah laku dan keputusan orang, antara lain tingkah laku pilihan pekerjaan.

4) Keterampilan menghadapi tugas atau masalah

Keterampilan ini dicapai sebagai sebuah interaksi atau pengalaman belajar, ciri genetik, bakat dan lingkungan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan karir peserta didik adalah bakat, minat, kepribadian, hobi, nilai akademik, keadaan fisik, pengaruh teman, pengaruh orang tua dan keadaan ekonomi.

2. Konseling Kelompok Trait and Factor

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu menurut Prayitno (1997, h.84). Adapun Gazda (1984, h.37) bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, keterbukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung. Semua ciri terapeutik tersebut diciptakan dan dibina dalam sebuah kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan dan empati pribadi kepada sesama anggota kelompok dan kepada pimpinan kelompok.

Menurut Adhiputra (2015, h.24) konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan. Menurut Gazda, dkk menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling

pengertian, saling menerima dan saling mendukung. Fokus Konseling kelompok berada pada proses interpersonal dan strategi pemecahan masalah yang mencakup stres, pikiran, perasaan dan perilaku menurut Corey & Corey (2009, h.34)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang bermanfaat dalam membantu mengentaskan masalah pribadi yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

b. Tahapan Konseling Kelompok

Menurut Corey (2015, h.5) terdapat empat tahapan yang ada dalam proses layanan konseling kelompok. yakni *initial stage*, *transition stage*, *working stage* dan *terminating stage*. Proses pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan melalui tahap-tahap berikut:

- 1) Tahap I: Tahap Pembentukan
Mengumpulkan anggota kelompok dengan kegiatan meliputi; pengenalan, pelibatan diri, dan pemasukan diri.
- 2) Tahap II: Peralihan
Adanya kelompok maka ada dinamika kelompok yang kemudian perlu adanya tahap peralihan untuk membiasakan anggota kelompok.
- 3) Tahap III: Kesiapan
Inti kegiatan kelompok, dengan membahas permasalahan yang akan dibahas.
- 4) Tahap IV: Tahap Pengakhiran
Mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat dengan menyimpulkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan.

Sedangkan menurut Namora (2016, h.80-84), menyatakan bahwa tahapan-tahapan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1) Prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap awal pembentukan kelompok. Adapun hal-hal yang mendasar dibahas pada tahap ini yaitu para anggota kelompok yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sesuai dengan pertimbangan homogenitas.

2) Tahap Permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok. Setiap anggota kelompok mulai mengenalkan dirinya, menyebutkan tujuan dan harapannya. Kelompok mulai membangun norma untuk mengontrol aturan-aturan kelompok dan menyadari makna kelompok untuk mencapai tujuan. Peran konselor pada tahap ini membantu menegaskan tujuan.

3) Tahap Peralihan

Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing anggota kelompok dirumuskan dan diketahui apa sebab-sebabnya. Tugas pemimpin kelompok adalah mempersiapkan anggota kelompok untuk dapat merasa memiliki kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok akan di arahkan memasuki tahap inti atau tahap kegiatan.

4) Tahap Kerja

Pada tahap keempat ini adalah menyusun rencana-rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktivitas. Anggota

kelompok merasa berada di dalam kelompok, mendengar yang lain dan terpuaskan dengan kegiatan kelompok.

5) Tahap Akhir

Tahap ini merupakan tahap penutupan, anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota yang lain. Umpan balik ini sangat berguna untuk perbaikan dan dilanjutkan atau diterapkan dalam kehidupan anggota kelompok jika dipandang telah memadai.

6) Pasca konseling

Setelah proses konseling berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi sangat diperlukan apabila terdapat hambatan yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan dan evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap dalam konseling kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap inti, tahap pengakhiran, tahap evaluasi dan tahap tindak lanjut. Setiap tahapan dilakukan secara bertahap dari tahap pertama hingga tahap terakhir, agar konseling kelompok dapat terlaksana dengan baik.

c. Pengertian Konseling *Traits and Factor*

Menurut Hartati dan Karneli (2016, h.224) pendekatan *Traits and Factor* dengan tujuan saat melaksanakan konseling menciptakan suasana dan memberikan ruang agar klien dapat membuka diri sejas mungkin dan klien mampu memahami situasinya sendiri dan masalah yang dihadapi, kekuatan, kelemahannya, dan tindakan yang mungkin dilakukan untuk menyelesaikan masalah untuk memandu dan mendorong pelanggan untuk mengambil tindakan untuk mengurangi-kekurangan yang ada.

Konseling *Traits and Factor* adalah membantu individu dalam memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri dengan cara membantunya menilai kekuatan dan kelemahan diri dalam kegiatan diri dengan perubahan kemajuan tujuan-tujuan hidup dan karir. Konseling dilaksanakan dengan membantu individu untuk memperbaiki kekurangan, ketidakmampuan, keterbatasan diri dan membantu pertumbuhan dan integrasi kepribadian, menurut Riyadhus (dalam Afida, 2018, h.75).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling *Traits and Factor* merupakan layanan untuk membantu individu dalam memahami dan mengelola diri dengan cara membantunya menilai kekuatan dan kelemahan diri untuk mengarahkan karir masa depan mereka.

d. Teknik-teknik Konseling *Traits and Factor*

Dalam konseling *Traits and Factor* konselor yang akan melakukan konseling terhadap klien, konselor harus mengetahui terlebih dahulu dalam melakukan konseling apakah akan menggunakan teknik tes atau non tes.

Karena teknik dalam konseling *Traits and Factor* digunakan untuk mengetahui permasalahan yang sedang dialami oleh klien dalam proses konseling. Hartati dan Karneli (2020, h.224) berpendapat konseling *Traits and Factor* ada dua teknik antara lain: teknik tes yaitu teknik yang digunakan untuk mengungkapkan kepribadian, bakat, minat dan data yang hanyadapat diungkap dengan tes. “Teknik non tes yaitu teknik dalam konseling *Traits and Factor* meliputi skala, wawancara, observasi, biografi, dokumentasi dan lainnya” Hartati dan Karneli (2020, h.225).

Menurut pendapat Hartati dan Karneli (2020, h.226) ada beberapa teknik dalam konseling *Traits and Factor* antara lain tahapannya sebagai berikut: analisis, sintesis, diagnosis, konseling, tindak lanjut. Semua tahapan dalam teknik ini sangat perlu digunakan untuk kita diteliti agar mengetahui kelemahan dan kekurangan apa yang ada pada diri klien dan konselor bisa mengarahkan kliennya Karena dalam konseling *Traits and Factor* konselor yang akan mengarahkan klien.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik dalam konseling *Traits and Factor* adalah konselor harus memilih teknik yang akan digunakan untuk memberikan konseling kepada klien sesuai permasalahan yang alami. Baik itu teknik tes maupun non tes, konselor harus menentukan hal tersebut agar dalam proses konseling berjalan dengan baik dan sesuai keinginan yang diharapkan oleh klien.

e. Tahapan Konseling *Trait and Factor*

Konseling *Traits and Factor* mempunyai tahapan-tahapan tersendiri dalam melakukan konseling dengan klien, tahapan-tahapan tersebut menurut Kukuh (2013, h.47) sebagai berikut :

1) Analisis

Analisis merupakan kegiatan pengumpulan data tentang klien yang berkenaan tentang bakat, kemampuan, minat, motif, kesehatan fisik, kehidupan emosional dan karakteristik yang dapat mendukung atau menghambat penyesuaian diri klien.

2) Sintesis

Sintesis adalah langkah mengatur dan merangkum data yang diperoleh dalam langkah analisis untuk melihat kecenderungan kekuatan, kelemahan dan kemampuan penyesuaian diri klien.

3) Diagnosis

Diagnosis adalah langkah mengidentifikasi masalah dan sebab-sebab atau inti masalah dan faktor penyebabnya.

4) Prognosis

Prognosis adalah langkah mengidentifikasi bantuan yang mungkin dapat diberikan kepada peserta didik sesuai dengan masalah yang dihadapi, sebagaimana ditemukan dalam langkah diagnosis.

5) **Konseling**

Konseling adalah langkah pemberian bantuan kepada klien yang berkenaan dengan apa yang harus diperbuat untuk mencapai penyesuaian diri, baik pada sekarang maupun yang akan datang.

6) **Tindak lanjut**

Tindak lanjut adalah langkah bantuan berikutnya untuk membantu klien melakukan program kegiatan yang dikehendaki atau membantu siswa kembali memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah semula melalui langkah semula.

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara dalam suatu penelitian seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (2014, h.110) yang mengatakan bahwa “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Adapun menurut Riduwan (2010, h.35) “hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah.”

Menurut Siregar (2013) “hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya” (h.38). Menurut pendapat lain “hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian” (Prasetyo, 2012, h.76)

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara peneliti dalam penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian di lapangan.

Hipotesis dalam penelitian ini ada dua yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis Alternatif (H_a) : Layanan konseling *Traits and Factor* efektif untuk meningkatkan pengambilan keputusan karir pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis Nol (H_0) : Layanan konseling *Traits and Factor* tidak efektif untuk meningkatkan pengambilan keputusan karir pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak.